

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Bernalar Kritis dan Kreatif

1. Pengertian Karakter

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Pasal 3, mendefinisikan fungsi esensial dari pendidikan nasional Indonesia sebagai alat untuk pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter, serta peningkatan peradaban bangsa yang berintegritas. Fungsi ini direncanakan untuk memperluas wawasan dan kecerdasan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebangsaan. Secara lebih spesifik, pendidikan nasional bertujuan untuk menggali dan memaksimalkan potensi setiap peserta didik, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tapi juga memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, serta berpengetahuan luas yang dilengkapi dengan keterampilan praktis, kreativitas, dan kemandirian. Pendidikan ini juga diarahkan untuk membentuk warga negara yang aktif berpartisipasi dalam demokrasi dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan di Indonesia dirancang tidak hanya untuk memperkaya aspek kognitif tetapi juga untuk memperkuat karakter dan kesiapan sosial individu agar mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pengertian karakter diserap dari bahasa Inggris dan Yunani yaitu *character* yang mempunyai arti membuat tajam dan membuat dalam (Bagus, 2005).

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter mempunyai arti yaitu sifat kejiwaan, etika, budi pekerti yang digunakan untuk membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter bisa juga dimaknai sebagai perangai, tabiat dan atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Pada penjabaran tersebut dijelaskan individu yang memiliki karakter bisa disebut juga dengan kepribadian yang bermartabat sehingga berakhir menjadi manusia yang bermanfaat dan bernilai. Untuk itu karakter yang harus dimiliki peserta didik diharapkan memiliki kategori saling tolong menolong, berbuat baik, rela berkorban demi kepentingan umum, toleransi, dan bermanfaat bagi lingkungannya serta negara.

Sedangkan karakter menurut Omeri (2015) merupakan berbagai perpaduan moral, etika dan ahlak. Pada dasarnya moral lebih mengedepankan tentang perbuatan, tindak tanduk, kemudian penilaian tentang sebuah tindakan yang dilakukan apakah baik atau buruk serta benar atau salah. Kemudian karakter merupakan suatu nilai yang melekat pada setiap individu kemudian membentuk sikap yang ditampakkannya terus menerus menjadi sebuah kebiasaan sehingga individu bisa berbuat baik atau buruk karena bergantung pada fikiran yang menjadi dasar bertindak.

Menurut Najili dkk., (2022) menyatakan bahwa nilai yang ada dalam setiap tindakan haruslah difikirkan agar bisa menentukan perilaku apa yang baik dan periku mana yang buruk sehingga harus dijauhan. Ketika individu memiliki kejujuran dalam bertindak maka membentuk karakter baik dikarenakan sebuah nilai tentunya bukan hanya untuk diketahui melainkan untuk dipahami, dimaknai dan dihayati dengan seksama. Kemudian pendapat lebih lanjut Najili dkk (2022) menyatakan tentang karakter yaitu hal yang mengarah pada sesuatu yang memiliki

nilai atau tidak memiliki nilai dan menjadi pilihan bagi setiap individu sehingga karakter bukanlah sebuah materi seta bukan juga teori namun karakter ialah hal yang alami dimiliki oleh setiap individu. Sependapat dengan yang diuraikan tersebut diatas Helen G. Douglas (dalam Supriani, 2022) berpendapat bahwa karakter merupakan suatu yang tidak diwariskan melainkan sesuatu yang dihasilkan dari proses fikiran dicurahkan kesikap dan berakhir pada tindakan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus (Najili dkk., 2022). Selain itu Majid berpendapat (dalam Najili dkk., 2022) menjelaskan tentang beberapa hal yang menunjang karakter yang dimiliki dengan pondasi-pondasi tersebut yaitu;

a. Pengetahuan Tentang Moral

Menurut William Kilpatrick (dalam Febrianty, 2020) menyatakan bahwa pengetahuan terhadap moral kebaikan yang dimiliki setiap individu belum tentu bisa dilakukan bilamana tidak memiliki pengetahuan tentang cara melakukan kebaikan tersebut. Ada 6 aspek pendukung pengetahuan tentang moral yakni kesadaran, pengetahuan, sudut pandang, logika, dan keberanian menentukan sikap, serta pengenalan diri. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik terkhusus bidang bukdi pekerti dan pendidikan pancasila sangat penting untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu dan cara mengamalkan moral kebaikan tentunya menggunakan akal yang diberikan oleh sang pencipta dalam hal ini bisa menjadi contoh yaitu sifat fatonah (cerdas) yang dimiliki oleh nabi Muhammad S.A.W. Selain cerdas sikap fatonah yakni adalah kebijaksanaan yaitu mampu dalam melihat segala sesuatu dengan sudut pandang yang luas. Berikut ini merupakan karakteristik fatonah (Majid dalam Najili et al., 2022) yaitu:

- 1) Individu yang memiliki jiwa profesional.

- 2) Sikap bersungguh-sungguh dalam berbagai hal.
- 3) Memiliki motivasi yang tinggi dan selalu memaknai kejadian yang dialami.
- 4) Selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan dengan terus berkontribusi.
- 5) Taat dalam beragama.
- 6) Bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban.
- 7) Menjadi panutan bagi individu lain.
- 8) Sikap menyayangi terhadap siapapun.
- 9) Mampu mengontrol emosi dengan baik.
- 10) Memiliki visi dan misi dan,
- 11) Berjiwa kompetitif yang sehat.

b. Rasa Dalam Moral

Individu selain memiliki pengetahuan tentang moral yang baik tentunya harus memiliki rasa yang berada didalam jiwa (Na'im dalam Najili et al., 2022) yaitu sebuah sikap profesional dan teladan sehingga bisa dirasakan oleh peserta didik ketika menyampaikan ilmu pengetahuan. Sikap yang harus ada ialah penuh keyakinan, percaya diri, merasakan apa yang orang lain rasakan, selalu berbicara kebenaran, dapat mengontrol diri dan berperilaku rendah hati. Pada hakikatnya ketika individu sudah mampu mengambil sebuah sikap pada kebaikan, maka telah memanfaatkan moral yang ada didalam dirinya dengan baik.

c. Tindakan

Setiap manusia, yang dilengkapi dengan akal dan hati nurani, secara alamiah membutuhkan interaksi sosial, karena tidak seorang pun dapat hidup secara isolasi. Interaksi ini tidak hanya penting untuk pemenuhan kebutuhan sosial, tetapi juga

sebagai sarana untuk memupuk perasaan kasih dan kepedulian antar sesama. Dalam proses interaksi tersebut, kemampuan berpikir kritis berperan vital dalam memahami dan merespons situasi yang dihadapi dengan lebih efektif. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis berbagai aspek dalam interaksi, membuka ruang untuk empati, dan memperdalam hubungan sosial, yang semua itu sangat penting dalam membina hubungan manusiawi yang sehat dan produktif.

Selanjutnya menurut Nurizzati (2012) menyatakan bahwa kategori individu yang berfikir kritis yaitu;

- 1) Setiap memberikan argumentasi atau opini selalu difikirkan dengan penuh kesadaran.
- 2) Mengakui sebuah kesalahan yang dilakukan dan siap untuk memperbaikinya.
- 3) Mampu memberikan suatu analisis yang dihadapi dengan terarah dan teratur.
- 4) Berani bersuara tentang kebenaran.
- 5) Berusaha untuk selalu memiliki sikap altruisme dan bertanggung jawab.
- 6) Toleransi dengan megedepankan pluralisme dan multikultural dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.
- 7) Adil dan jujur.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas karakter adalah sesuatu yang telah melekat dalam setiap individu kemudian membentuk kepribadian karena berjalan setiap saat tanpa disadari secara alami sehingga ketika telah menjadi bagian dari diri individu perlu melakukan penilaian diri dengan melakukan aktivitas positif dan

kegiatan baik sehingga karakter yang tertanam dalam diri menjadi karakter yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat secara personal atau kelompok.

2. Bernalar Kritis

Menurut Takwin dalam (Nurizzati, 2012) mengatakan bahwa nalar kritis merupakan kemampuan yang dimiliki dengan upaya secara sadar, aktif, terukur, serta sesuai logika dalam melihat berbagai perspektif untuk mengelola berbagai informasi yang diperoleh dengan tujuan apakah informasi yang diperoleh bisa diterima, tolak atau ditanggihkan penilaian terhadap informasi tersebut. Sehingga bisa diartikan berfikir kritis dengan bernalar kritis adalah hal yang sama dengan pembedaan istilah terbaharukan yang muncul ketika adanya kurikulum merdeka. Kemampuan individu bernalar kritis sebagai salah satu elemen dalam dimensi profil pelajar pancasila. Menurut Krulik dkk (2022) aktivitas berfikir secara kritis adalah kemampuan bernalar kritis (dalam Rahmawati, dkk., 2023) lebih lanjut dijelaskan oleh Frendrichsen (2001) bahwa kemampuan melakukan analisa, penilaian hasil, membuat pertanyaan, membuat kesimpulan dan memahami dampak dari sebuah opini ialah kemampuan bernalar kritis. Sedangkan menurut Wilson (dalam Rahmawati, dkk., 2023) menyatakan bahwa ada beberapa poin mengapa pentingnya kemampuan nalar kritis dimiliki oleh peserta didik yakni, (1). Ilmu yang diperoleh dari menghafal tidak akan dapat berlangsung lama, (2). Informasi yang begitu cepat membutuhkan kemampuan untuk memecahkan berbagai problem secara utuh, dan (3). Dalam zaman modern saat ini informasi muncul dari beragam sumber itu perlu mengambil keputusan.

Lebih lanjut menurut (Lilihata et al., 2023) menjelaskan bahwa nalar kritis ialah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menganalisa beragam

informasi dalam bentuk informasi kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, menggabungkan beragam informasi, menganalisa, evaluasi, dan membuat sebuah kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Pada pernyataan tersebut kemampuan nalar kritis dibutuhkan setiap individu guna dalam mengambil sikap dapat diputuskan dengan bijaksana. Sejalan dengan hal tersebut diatas Amalia & Alfiansyah (dalam Khasanah & Muthali'in, 2023) menjelaskan bahwa kegiatan P5 bertujuan agar membuat peserta didik aktif dalam perannya, nalar kritis untuk menentukan proyek yang akan dilakukan kemudian guru memberikan arahan akhir untuk penyelesaian masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan dari hasil penelitian tentang bernalar kritis maka, seorang pelajar tentu harus memiliki karakter dan atau watak bernalar kritis dalam manajemen berbagai macam hal terutama dalam bersikap serta mengambil tindakan sehingga dapat membuat harmonisasi lingkungan tempat berada.

3. Kreatif

Menurut (Kemendikbudristekdikti, 2022) dijelaskan bahwa individu yang dapat dikatakan pelajar kreatif karena mampu membuat sesuatu yang baru, original memiliki makna, manfaat dan memiliki dampak baik hasil modifikasi maupun karya yang baru ada. Elemen utama dalam dimensi kreatif ialah memunculkan ide dan atau gagasan diwujudkan dengan karya nyata yang originalitas terakui. Kemampuan kreatif muncul pada diri yang memiliki gagasan yang ingin terus berkarya untuk memunculkan produk-produk yang kreatif.

Kemudian pendapat dari Utami Munandar (dalam Makmur, 2021) mengatakan bahwa kreatifitas ada 4 (empat) definisi berikut dibawah ini:

a. Definisi Pribadi

Pada definisi pribadi dinyatakan dalam 3 bentuk oleh Sternberg ketiga hal itu berada dalam titik temu psikologis yakni; intelegensia, gaya kognitif dan motivasi atau kepribadian yang di mana saling membantu dalam melatarbelakangi pribadi yang kreatif.

b. Definisi Proses

Menurut Torrance menjelaskan bahwa pada dasarnya kreatif yaitu cara- cara dalam metode ilmiah mulai dari menemukan permasalahan, menyampaikan dan memecahkannya.

c. Definisi Produk

Menurut Barron mengatakan kreatifitas merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru terjamin akan pada produk yang berfokus pada keasliannya ditambah oleh Hefele bahwa kreatifitas ialah kemampuan untuk menggabungkan hal-hal baru dengan mempunyai makna sosial.

d. Definisi Press

Pada definisi press lebih mengutamakan kemampuan kreatif yang bersumber baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar secara sosial psikologis untuk menciptakan ataupun sibuk secara kreatif (Makmur, 2021). Selanjutnya menurut Campbell (dalam Sunarto, 2018) mengatakan bahwa yang dapat diartikan sebagai kreatifitas ialah:

- 1). Kemampuan yang dapat memberikan solusi dalam pemecahan masalah.

- 2). Kemampuan yang melibatkan diri dalam penemuan hal baru untuk kemaslahatan.
- 3). Kemampuan intelegensia, kognitif dan motivasi diri.
- 4). Kemampuan membuat, menciptakan karya yang baru.

Sehingga kreatifitas pada dasarnya memiliki fleksibilitas, kelancaran, kecakapan dan kecerdasan. Kemudian berdasarkan Permendikbudristek (2022) dituliskan bawa Profil Pelajar Pancasila terdiri dari beberapa dimensi yang diantaranya ialah dimensi kreatif dimana didalamnya terdapat elemen-elemen pendukung seperti menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil. Pada kurikulum merdeka terdapat beberapa fase yang dimana penelitian ini berada pada fase D kemudian elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil pada fase D, peserta didik dapat melakukan eksplorasi dan mengekspresikannya berdasarkan pada minat bakatnya dalam bentuk sebuah karya serta mengapresiasi tidakan yang dihasilkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan berfikir kreatif atau memiliki kemampuan yang kreatif untuk menunjang perkembangan.

Pada peserta didik yang kreatif tentunya memiliki karakteristik seperti terbuka untuk pengalaman baru, berani memberikan ide-ide atau gagasan, memiliki imajinasi yang menarik, berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan kreatifitas, yakin dan percaya terhadap ide yang digagasnya, mandiri kemudian memiliki inisiatif dalam pengambilan keputusan (Munandar, 2024). Sehingga setiap individu dalam hal ini ialah peserta didik yang memiliki kreatifitas yang baik tentunya akan memiliki daya cipta imajinasi yang senantiasa dapat membantu dalam permasalahan yang ditemui dilingkungannya.

B. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Menurut Yusrizal & Fatmawati (dalam Khasanah & Muthali'in, 2023) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan elemen peting dalam pendidikan di Indonesia. Panduan atau ketetapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu kurikulum. Dalam implementasinya kurikulum memiliki peranan yang begitu krusial karena tempat kembalinya semua keputusan yang dibuat oleh satuan pendidikan (Gunawan dalam Khasanah & Muthali'in, 2023).

Pada kurikulum terdapat berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran yang didalamnya terdiri dari metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan yang ada di satuan pendidikan. Pentingnya evaluasi proses dan hasil secara terus menerus dalam kurikulum merdeka (Amalia & Alfiansyah dalam Khasanah & Muthali'in, 2023). Pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, gembira, asik, santai, bebas stres, bebas tekanan perlu diimplementasikan secara utuh dalam kurikulum merdeka agar membuat siswa diharapkan mengeluarkan kemampuan aslinya (Rahayu et al., dalam Khasanah & Muthali'in, 2023).

Kemudian dalam kurikulum merdeka diutamakan selalu untuk mengedepankan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Rosmalah et al., 2022) . Selanjutnya menurut Widyantini, dkk., (dalam Khasanah & Muthali'in, 2023) menyatakan bahwa pada dasarnya kurikulum merdeka dirancang berdasarkan kurikulum yang telah ada program kurikulum 2013 kemudian perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka perlunya perubahan kurikulum dengan cita dan atau visi pendidikan yang lebih dinamis sesuai dengan zaman untuk menunjang kebutuhan peserta didik demi

terwujudnya Pelajar Pancasila. Pada hakikatnya Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan dari pendidikan nasional yang kemudian menjadi acuan untuk mengarahkan kebijakan pendidikan untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik di setiap satuan pendidikan.

Menurut Kemendikbudristek pada tahun 2022, implementasi pendidikan haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, diingat, dan dijalankan dengan kesungguhan, sehingga dapat secara efektif diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan Permendikbudristek (2022), ada enam dimensi yang harus diperhatikan dalam pendidikan, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, memelihara kebinekaan global, serta bernalar kritis dan kreatif. Kurikulum merdeka, sebagai bagian dari reformasi pendidikan, mengadopsi konsep pembelajaran intrakurikuler yang beragam untuk memperkuat kompetensi tersebut dan mendalami konsep yang diajarkan. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka meliputi pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan materi yang esensial, serta konsep pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, menawarkan pendekatan yang lebih personalisasi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Halidjah dan kolega (dalam Yana et al., 2022), pentingnya pemahaman terhadap Profil Pelajar Pancasila oleh semua elemen, terutama pemangku kepentingan, tidak bisa diabaikan mengingat perannya yang signifikan dan kompleks dalam pendidikan. Profil ini menguraikan kompetensi dan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai saluran di lingkungan sekolah, termasuk melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler

dan ekstrakurikuler, serta kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan kegiatan pendukung lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa keenam dimensi yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam segala aspek kegiatan sekolah untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan ideologi Pancasila.

Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pncasila terdapat beragam kompetensi yang dituangkan dalam dimensi berikut ini;

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia
2. Berkebhinekaan Global
3. Bergotong Royong
4. Mandiri
5. Bernalar Kritis
6. Kreatif

Berdasarkan dari dimensi-dimensi tersebut bahwasannya Profil Pelajar Pncasila tidak hanya terfokus pada kognitif siswa saja melainkan pada sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai bangsa indonesia sekaligus warga dunia. Dalam proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat beberapa tahapan yang penting untuk dilakukan. Pertama, pembuatan rencana alokasi waktu dan penetapan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum. Secara umum, alokasi waktu total untuk proyek ini berkisar antara 20 sampai 30% dari total beban belajar peserta didik setiap tahunnya. Kedua, pembentukan tim fasilitator proyek yang akan bertanggung jawab dalam melaksanakan dan memonitor kegiatan. Ketiga, identifikasi kesiapan satuan

pendidikan untuk mengimplementasikan proyek ini, yang mencakup penilaian infrastruktur, sumber daya manusia, dan sumber belajar yang tersedia. Terakhir, pemilihan tema yang akan dijadikan fokus dalam penguatan profil, dimana setidaknya harus memilih dua tema dari beberapa opsi yang telah disediakan. Pada jenjang SMP, pemilihan tema ini haruslah fase D yang paling sesuai dengan kondisi lingkungan satuan pendidikan masing-masing, sesuai dengan ketentuan yang diterbitkan oleh Kemendikbudristekdikti pada tahun 2022 (Kemendikbudristekdikti, 2022).

C. Penelitian Yang Relevan

1. Dalam penelitian terbaru yang dilakukan oleh Lilihata et al. (2023) dengan judul "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era Digital", tujuan utama adalah untuk mengevaluasi efektivitas penguatan dimensi kreatif dan kritis dalam Profil Pelajar Pancasila di era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dari penguatan ini berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif. Dengan penerapan kurikulum merdeka, penguatan dimensi kreatif dan bernalar kritis telah berhasil diimplementasikan secara dinamis, menunjukkan pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran. Relevansi penelitian ini dengan studi saat ini terletak pada kesamaan variabel yang diteliti, yaitu implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang juga menjadi fokus dalam penelitian yang sedang dijalankan. Ini menegaskan pentingnya melanjutkan penelitian dalam konteks ini untuk memahami lebih lanjut dampak dan potensi pengembangan implementasi tersebut.

2. Dalam penelitian terkini yang dilakukan oleh Rofiah & Kiptiyah (2023), yang berjudul "Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mtsn 3 Banyuwangi", tujuan utama adalah untuk mengkaji serta menganalisis penerapan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini fokus pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi, menggali bagaimana proyek tersebut diterapkan dan efektivitasnya dalam konteks pendidikan madrasah. Penelitian ini relevan dengan studi yang sedang dilakukan karena memiliki variabel yang serupa, yaitu mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kesamaan dalam topik dan konteks pendidikan ini memberikan kesempatan untuk membandingkan hasil dan mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pengaruh penerapan proyek di berbagai jenis lembaga pendidikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah et al., (2022) dengan judul "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik" bertujuan untuk memahami bagaimana Proyek Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan sebagai metode penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini mengkaji dampak dan efektivitas dari proyek tersebut dalam membentuk karakter peserta didik, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. Relevansi dari penelitian ini dengan studi yang akan dilaksanakan terletak pada variabel yang sama, yaitu fokus pada penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini memberikan perspektif yang berharga untuk studi mendatang, memungkinkan pemahaman lebih lanjut tentang cara efektif

mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan karakter di berbagai konteks pendidikan.

4. Dalam studi yang dilakukan oleh Rachmawati et al., pada tahun 2022 berjudul "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara konseptual implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum prototipe yang diterapkan di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana penguatan profil tersebut dilaksanakan. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan, karena keduanya memfokuskan pada variabel yang serupa yaitu mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, memberikan landasan teoritis serta praktis dalam memahami dan memperluas wawasan tentang pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar melalui kurikulum inovatif.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ulandari & Rapita pada tahun 2023 dengan judul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik" menyelidiki metode dan efektivitas pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter peserta didik. Penelitian ini, yang dijalankan di SMK Cendika Bangsa Kepanjen, Kabupaten Malang, berfokus pada komponen-komponen kunci seperti desain program,

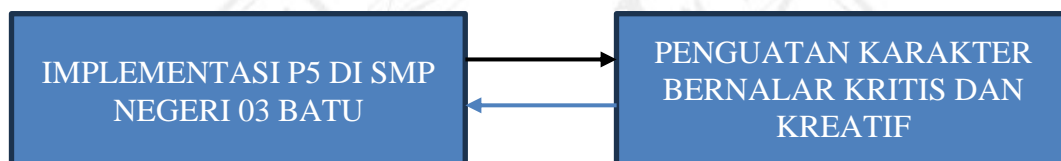
manajemen, proses asesmen, pelaporan hasil, evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendalaminya secara komprehensif. Kajian ini sangat penting sebagai referensi bagi penelitian serupa yang sedang dirancang, terutama karena kedua studi tersebut berbagi fokus pada implementasi P5 dan memanfaatkan metodologi pengumpulan data yang serupa, sehingga memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana pendekatan ini diterapkan untuk memperkuat karakter di kalangan peserta didik.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian berfungsi sebagai landasan berpikir yang membantu peneliti dalam menguatkan latar belakang dan tujuan penelitian. Khususnya dalam penelitian kualitatif, penting bagi peneliti untuk memiliki kerangka pikir yang jelas dan terstruktur agar penelitian dapat berlangsung secara terarah dan sistematis. Kerangka ini tidak hanya membantu dalam pengembangan konsep yang lebih mendalam tetapi juga dalam menjelaskan tujuan, metodologi, dan penerapan teori yang relevan. Selain itu, kerangka pikir juga berperan vital dalam mengintegrasikan teori dengan masalah penelitian yang diangkat, memastikan bahwa setiap aspek penelitian saling terkait dan mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, penjelasan kerangka pikir adalah suatu keharusan dalam setiap penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan menyelesaikan isu-isu yang berkaitan dengan fokus penelitian tersebut.

Tujuan utama dari pengembangan kerangka berpikir adalah untuk menciptakan alur penelitian yang jelas, terarah, dan logis, sebagaimana dijelaskan

oleh Sugiyono (2017). Kerangka berpikir ini bukan hanya sekedar agregasi informasi dari berbagai sumber, atau sekedar pemahaman yang tidak memiliki tujuan yang jelas, melainkan harus memasukkan data dan informasi yang sangat relevan untuk mendukung penyelidikan penelitian. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai panduan dasar untuk penelitian, memberikan landasan teoretis yang kuat bagi peneliti dalam menerapkan konsep-konsep pada studi yang akan dilakukan. Untuk penelitian ini, yaitu “Penguatan Karakter Bernalar Kritis dan Kreatif Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 03 Batu,” kerangka pemikiran teoritis yang telah disusun akan diterjemahkan menjadi kerangka konseptual yang spesifik, yang nantinya akan digambarkan dalam tabel sebagai panduan visual dalam penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan gambar 2.1 di halaman sebelumnya memperlihatkan saling keterikatan antara Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 03 Batu dengan Penguatan Karakter Bernalar Kritis dan Kreatif sehingga perlu hasil seperti apakah bila kedua komponen tersebut saling berkesinambungan dalam penerapannya. Peneliti melakukan penelitian bersifat kualitatif untuk memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai dengan kondisi tersebut diatas. Sehingga mengetahui bagaimana karakter bernalar kritis dan kreatif ketika diterapkan pada P5.